

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam kekayaan alam, seperti tumbuh-tumbuhan dan rempah-rempah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai bahan baku dalam pembuatan jamu. Istilah jamu berasal dari bahasa Jawa kuno yaitu *jampi* atau *usodo* yang memiliki arti penyembuhan menggunakan ramuan obat-obatan maupun do'a-do'a dan ajian-ajian. Jamu merupakan obat hasil ramuan tumbuh-tumbuhan asli dari alam yang tidak menggunakan bahan kimia sebagai zat tambahan (Aidah, 2020). Jamu adalah obat tradisional yang digunakan untuk menjaga kesehatan tubuh. Khasiat jamu dipercaya mampu mengatasi masalah kesehatan dan menyembuhkan penyakit. Selain digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan, beberapa jenis jamu ada yang digunakan sebagai ramuan untuk menunjang kecantikan. Jamu diyakini masyarakat lebih aman dikonsumsi karena berasal dari tumbuh-tumbuhan alami. Jamu dapat dikonsumsi oleh semua orang baik anak-anak hingga orang dewasa. Namun dalam mengonsumsi jenis jamu disesuaikan dengan umur atau keluhan yang dialami.

Jamu menjadi salah satu obat tradisional yang sudah ada sejak lama dan tetap dilestarikan. Pemanfaatan jamu sebagai obat tradisional sudah ada sejak dahulu dapat ditelusuri melalui relief candi yang menggambarkan cerita atau tulisan-tulisan kuno mengenai pemanfaatan jamu sebagai pengobatan tradisional masyarakat dahulu (Boelman dalam Gardjito dkk, 2018). Sementara istilah jamu dapat ditelusuri melalui peninggalan tulisan jaman dulu pada naskah Ghatotkacasraya atau Mpu Panuluh, Serat Centhini, dan Serat Kawruh Bab Jampi-Jampi Jawi (Aditama, 2014). Khasiat yang terkandung dalam tumbuh-tumbuhan alami sejak dahulu sudah diracik oleh nenek moyang untuk dijadikan ramuan jamu tradisional dan sudah turun temurun hingga ke generasi saat ini. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 menyatakan bahwa penduduk Indonesia yang pernah mengonsumsi jamu terdapat pada semua kelompok umur, baik laki-laki maupun perempuan, di pedesaan maupun di perkotaan dengan presentase

sebanyak 59,12 %. Sebesar 95,60 % penduduk Indonesia pada semua kelompok umur baik di pedesaan maupun di perkotaan yang mengonsumsi jamu merasakan manfaat jamu. Tanaman-tanaman yang digunakan untuk membuat jamu dengan presentase paling tinggi adalah jahe dengan presentase sebanyak 50,36 %, diikuti kencur dengan presentase sebanyak 48,77 %, temulawak sebanyak 39,65 %, meniran 13,93 %, pace 11,17 %, dan sebanyak 72,51 % menggunakan tanaman obat jenis lain. Bentuk sediaan jamu dengan paling tinggi peminatnya adalah cairan, kemudian diikuti oleh seduhan atau serbuk, rebusan atau rajangan, dan bentuk kapsul atau tablet (Permenkes Nomor 6 Tahun 2016). Dari presentase tersebut, dapat dilihat bahwa jamu masih banyak diminati dan dipilih masyarakat sebagai obat tradisional. Masyarakat masih banyak yang mengonsumsi jamu baik dalam bentuk cairan atau bentuk lainnya. Jamu masih diminati masyarakat hingga saat ini karena harga jamu yang relatif lebih murah daripada obat-obatan lain. Hal tersebut dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat sebagai peluang untuk menambah penghasilan. Sebagian masyarakat memanfaatkan peluang tersebut dengan bekerja menjadi penjual jamu.

Masyarakat Desa Kedungrejo Kabupaten Lamongan adalah salah satu masyarakat yang memanfaatkan peluang berjualan jamu guna untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Masyarakat Desa Kedungrejo yang menjual jamu adalah mayoritas perempuan dan sudah berkeluarga. Perempuan di Desa Kedungrejo tersebut sudah memiliki keahlian meracik jamu sudah sejak lama dan sudah bekerja menjadi penjual jamu selama bertahun-tahun. Perempuan-perempuan tersebut menjual jamu dengan cara digendong dan keliling desa. Meskipun saat ini penjual jamu lain sudah banyak yang beralih berjualan jamu dengan mengendarai sepeda, namun perempuan penjual jamu di Desa Kedungrejo tetap mempertahankan berjualan jamu dengan cara digendong dan keliling desa. Lokasi berjualan jamu perempuan-perempuan penjual jamu Desa Kedungrejo berbeda-beda. Perempuan penjual jamu gendong keliling Desa Kedungrejo rata-rata memilih berjualan jamu di luar Desa Kedungrejo, bahkan ada yang berjualan jamu hingga diluar kabupaten Lamongan seperti di Kabupaten Bojonegoro. Perempuan-perempuan penjual jamu tersebut ada yang berjualan setiap hari,

namun ada juga yang berjualan satu minggu dua hingga tiga kali saja. Hal tersebut disebabkan oleh faktor usia dari perempuan penjual jamu.

Perempuan penjual jamu gendong keliling satu dengan lainnya, memiliki jam kerja berbeda-beda. Perempuan penjual jamu yang berjualan yang lokasinya jauh dari Desa Kedungrejo, mulai berjualan jamu dari jam 05.00 WIB - 16.00 WIB. Namun, untuk yang berjualan jamu yang lokasinya tidak jauh dari Desa Kedungrejo, perempuan penjual jamu tersebut mulai berjualan dari jam 05.00 WIB – 11.00 WIB. Cara menjajakan jamunya, perempuan penjual jamu tersebut tidak dengan cara menawarkan ke setiap rumah, namun langsung menuju ke satu titik yang mana pada titik atau tempat tersebut sudah ada pelanggan-pelanggannya. Jamu yang dijual oleh perempuan penjual jamu gendong keliling Desa Kedungrejo adalah berupa jamu tradisional. Jamu-jamu yang sering dikonsumsi oleh masyarakat dari perempuan penjual jamu Desa Kedungrejo antara lain jamu beras kencur, jamu pahitan, jamu temulawak, dan jamu sinom. Jamu-jamu tersebut memiliki beragam manfaat, seperti jamu beras kencur yang dapat meredakan diare, menambah nafsu makan pada anak, dan membantu mengobati luka setelah persalinan. Jamu pahitan berkhasiat mampu menurunkan tekanan darah dan meringankan gejala flu, jamu temulawak berkhasiat mampu menambah nafsu makan, serta jamu sinom yang dapat mengatasi sakit maag.

Pada era modern saat ini, jamu tidak hanya diproduksi secara tradisional saja, namun sudah banyak jamu yang diproduksi secara modern seperti dalam bentuk sachet. Kondisi demikian menjadikan strata penjual jamu gendong keliling berada paling bawah, karena kalah bersaing dengan penjual jamu lainnya seperti penjual jamu yang sudah beralih menggunakan sepeda atau bahkan penjual jamu yang sudah mulai memasarkan jamunya melalui media online. Penjual jamu gendong keliling di era modern juga kalah bersaing dengan jamu-jamu modern yang penyajiannya lebih praktis.

Persaingan yang dialami oleh penjual jamu gendong keliling salah satunya adalah, saat ini masyarakat tidak sedikit yang lebih memilih beralih mengonsumsi jamu modern dengan kemasan sachet karena dianggap lebih praktis penyajiannya. Jamu-jamu modern juga sudah banyak dijual di toko-toko yang dekat dengan

rumah. Toko tersebut juga buka setiap hari, sehingga apabila masyarakat yang ingin atau butuh jamu untuk dikonsumsi dapat membeli sewaktu-waktu tanpa menunggu penjual jamu gendong keliling berjualan di rumahnya. Hal tersebut membuat sebagian masyarakat beralih dari yang mengonsumsi jamu tradisional menjadi jamu modern. Kondisi demikian menjadikan penjual jamu gendong keliling yang tetap memanfaatkan tumbuh-tumbuhan alami dan memproduksi serta menjual jamu dengan cara tradisional kalah bersaing dengan jamu modern.

Bentuk persaingan lainnya yaitu antara penjual jamu gendong keliling dengan penjual jamu yang sudah menggunakan sepeda. Penjual jamu yang sudah menggunakan sepeda dapat menjangkau lokasi berjualan lebih banyak dan lebih cepat daripada penjual jamu gendong keliling, sehingga apabila penjual jamu yang sudah tiba di lokasi berjualan terlebih dahulu maka penjual jamu gendong keliling mencari atau menuju ke lokasi lain dan harus rela kehilangan beberapa pelanggan pada hari tersebut. Penjual jamu gendong keliling juga tidak bisa melarang penjual jamu lain berjualan di lokasi jualannya.

Bentuk-bentuk persaingan yang dialami oleh penjual jamu gendong keliling tersebut menjadikan penghasilan dari penjualan jamu gendong keliling menurun. Adapun penghasilan yang diperoleh penjual jamu gendong sebelum adanya toko-toko yang menjual jamu dengan kemasan sachet dan penjual jamu yang sudah beralih menggunakan sepeda adalah di atas Rp.50.000,-/hari. Namun, setelah adanya toko-toko yang menjual jamu sachet dan penjual jamu yang beralih menggunakan sepeda, penghasilan penjual jamu gendong keliling menurun menjadi Rp.30.000,- hingga paling banyak adalah Rp.50.000,-/hari. Penghasilan yang diperoleh penjual jamu gendong keliling tersebut merupakan penghasilan kotor. Penghasilan yang diperoleh juga tidak menetap dikarenakan sepinya pembeli atau ada pembeli yang berhutang terlebih dahulu. Di sisi lain, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari perempuan penjual jamu gendong keliling mengandalkan dari penghasilan berjualan jamu gendong.

Kebutuhan hidup atau kebutuhan sehari-hari harus dipenuhi oleh perempuan penjual jamu gendong keliling supaya dapat bertahan pada era modern. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, dan

kebutuhan pendidikan. Kebutuhan pangan harus dipenuhi perempuan penjual jamu gendong keliling karena kebutuhan ini paling dasar untuk bertahan hidup. Perempuan penjual jamu gendong keliling harus menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan untuk keluarganya agar tetap dapat bertahan hidup. Kebutuhan pangan yang wajib dipenuhi oleh perempuan penjual jamu gendong keliling adalah berupa makanan pokok seperti beras dan makanan pelengkap seperti ikan dan sayur. Sementara kebutuhan sandang, perempuan penjual jamu gendong keliling harus memenuhi kebutuhan mengenai apa yang dikenakan sehari-hari seperti dalam hal pakaian. Perempuan penjual jamu gendong keliling tidak hanya memenuhi kebutuhan sandang untuk dirinya sendiri, melainkan memenuhi kebutuhan sandang semua anggota keluarga. Pada kebutuhan pendidikan, perempuan penjual jamu gendong keliling harus memenuhi kebutuhan dasar pendidikan anaknya seperti biaya sekolah dan perlengkapan yang diperlukan anak untuk sekolah.

Profesi jamu gendong keliling dijadikan sebagai profesi utama untuk menambah penghasilan dan bertahan hidup di era modern, dan adanya persaingan yang semakin tinggi antara para penjual jamu di era modern menjadikan penghasilan perempuan penjual jamu gendong keliling menurun. Pendapatan kecil yang diperoleh perempuan penjual jamu gendong keliling, ditambah dengan adanya penurunan pendapatan membuat perempuan penjual jamu gendong keliling tidak bisa memenuhi semua kebutuhan hidup keluarganya. Oleh karena itu, perempuan penjual jamu gendong keliling menerapkan strategi-strategi bertahan hidup supaya tetap bisa bertahan hidup dengan pekerjaannya sebagai perempuan penjual jamu gendong keliling di era modern. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Jamu Gendong Keliling di Era Modern (Studi Kasus Desa Kedungrejo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan)*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat ditarik kesimpulan rumusan masalah adalah bagaimana strategi bertahan hidup perempuan penjual jamu gendong keliling Desa Kedungrejo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan di era modern?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi bertahan hidup perempuan penjual jamu gendong keliling Desa Kedungrejo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan di era modern.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Praktis

1. Dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan sebagai referensi mengenai strategi bertahan hidup perempuan penjual jamu gendong keliling di era modern.
2. Memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat terutama penjual jamu gendong keliling terkait strategi bertahan hidup perempuan penjual jamu gendong keliling di era modern, sehingga strategi tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal.

1.4.2 Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan selanjutnya pada penelitian yang sama.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

